

## Analisis SWOT Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di The Kaldera Toba

Ameliya Vega Three Br Marbun <sup>1</sup>

Dina Adelia <sup>2</sup>

Fizra Kartika <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan

---

### Abstrak

The Kaldera Toba adalah tempat wisata yang ada di Kecamatan Ajibata Sumatera Utara. The Kaldera Toba menjadi salah satu destinasi wisata yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat dan pemerintah yang tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan wisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara, dan menganalisis data dengan transkrip dan alat analisis SWOT untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata telah memberikan dampak positif dalam mencapai keberlanjutan jangka panjang. Masyarakat telah terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif, wirausaha, dan organisasi pengelolaan pariwisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Selain itu, pengembangan pariwisata juga memperkuat pelestarian budaya lokal dan kesadaran lingkungan. Meskipun demikian, kesadaran lingkungan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Program pelatihan dan edukasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Keyword: The Kaldera Toba, partisipasi masyarakat, sosial budaya, lingkungan, ekonomi.

### Abstract

*The Kaldera Toba is a tourist attraction in Ajibata District, North Sumatra. The Kaldera Toba is one of the tourist destinations that can develop the economy of the community and government which cannot be separated from community participation. So this research aims to analyze the development of community-based tourism in The Kaldera Toba. The*

---

<sup>1</sup> dinaadelia2312@gmail.com

*research method used is a qualitative approach through interviews, and analyzing data with transcripts and SWOT analysis tools to increase community participation in community-based tourism development in The Kaldera Toba. The results of this study indicate that local community participation in tourism development has had a positive impact in achieving long-term sustainability. Communities have been involved in creative economic activities, entrepreneurship, and tourism management organizations such as Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) and Village-Owned Enterprises (BUMDES). In addition, tourism development also strengthens local cultural preservation and environmental awareness. Nonetheless, community environmental awareness still needs to be improved. Training and education programs are expected to increase community awareness and participation in maintaining environmental sustainability.*

*Keywords: The Toba Caldera, community participation, socio-culture, environment, economy*

## **PENDAHULUAN**

Danau Toba sebagai danau terbesar yang terbentuk dari aktivitas vulkanik dan tektonik, yang mencakup wilayah terluas di Asia Tenggara. Lokasinya terletak di Provinsi Sumatera Utara, dengan luas sekitar 100 x 30 km persegi, dan ketinggian mencapai 904 meter di atas permukaan laut, serta kedalaman danau yang mencapai 505 meter. Kaldera Danau Toba, merupakan bekas lubang gunung api raksasa yang dahulu meletus dengan hebatnya, berdampak pada perubahan iklim global dan hampir mengakhiri kehidupan manusia. Sekitar 74.000 tahun yang lalu, terjadi letusan besar dari Gunung Toba yang menyebabkan awan panas yang meluas dari timur ke barat Pulau Sumatera. Letusan magma mencapai volume 2800 km<sup>3</sup>, dengan kekuatan letusan sebesar skala magnitudo 8,8, menjadikannya salah satu peristiwa letusan terbesar dalam sejarah bumi.

Fenomena alam yang luar biasa ini menciptakan Danau Toba, yang terkenal dengan kekayaan geologinya, keberagaman budaya, dan keanekaragaman hayati yang diakui secara internasional. Nilai geologis Kaldera Toba ini diakui sebagai warisan geologi yang berharga, dengan potensi besar sebagai destinasi pariwisata kelas dunia dan kandidat potensial untuk menjadi bagian dari Geopark Global UNESCO. Sejak tahun 2011, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah memperkenalkan dan mempersiapkan Kawasan Danau Toba sebagai kandidat geopark nasional, dengan harapan dapat diakui sebagai anggota Geopark Global UNESCO. Konsep geopark adalah wilayah geografis yang

memiliki situs dan bentang alam yang bernilai secara internasional, yang dikelola dengan prinsip perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan panduan UNESCO tahun 2006(Simatupang & Purba, 2019).

Manajemen Kaldera Toba diawasi oleh Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT) sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan Kawasan Danau Toba. BPODT merupakan bagian dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2016, dengan tujuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata di Kawasan Danau Toba. BPODT berfungsi sebagai Badan Layanan Umum yang dikelola secara profesional, dengan fokus pada koordinasi dan sinkronisasi antara berbagai pihak terkait, termasuk investasi bisnis dan industri pariwisata, serta pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan masyarakat setempat.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pembagian manfaat dari kegiatan pariwisata di wilayah mereka(Adikampana, 2017). Konsep ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk mengambil peran utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Rusyidi & Fedryansah, 2018)

Kaldera Toba, yang terletak di wilayah Danau Toba, Sumatera Utara, merupakan salah satu kawasan wisata yang menjadi bagian dari destinasi super prioritas pengembangan pariwisata nasional. Kawasan ini memiliki potensi wisata yang luar biasa, dengan keindahan alamnya yang menakjubkan dan kekayaan budaya masyarakat lokal yang beragam. Oleh karena itu, penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Kaldera Toba menjadi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat di Kaldera Toba. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang

mendukung atau menghambat partisipasi masyarakat. Dengan memahami kondisi pariwisata berbasis masyarakat di Kaldera Toba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjamin bahwa pengembangan pariwisata di Kaldera Toba tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan yang selaras dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, diharapkan pengembangan pariwisata di Kaldera Toba dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat, pelestarian warisan budaya, dan perlindungan lingkungan alam.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Wisata berbasis masyarakat (Community-based tourism/CBT) adalah bentuk pengembangan masyarakat yang dapat memperkuat kemampuan masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya dan memantau partisipasi masyarakat. CBT adalah salah satu komponen pariwisata yang memberi banyak manfaat bagi masyarakat setempat. Banyak negara berkembang telah menggunakan CBT sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung aspek ekonomi. Pengembangan masyarakat yang dibangun melalui interaksi wisata membuka kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang berkelanjutan dan bisnis yang menguntungkan di kalangan masyarakat lokal (Pasaribu & Rachmawati, 2022).

Menurut Suansri (2003:14), pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism/CBT) didefinisikan sebagai pendekatan pariwisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT dianggap sebagai instrumen untuk pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Dengan kata lain, CBT merupakan alat untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan alat dengan paradigma baru dalam pembangunan pariwisata bertujuan semata-mata untuk menjamin keberlangsungan pariwisata itu sendiri di masa depan (Dadan Suganda, 2018).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena lebih mampu menggali pemahaman mendalam mengenai Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di The Kaldera Toba. Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan narasumber dari Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT) The Kaldera.

Sebelum pelaksanaan wawancara, instrumen wawancara telah disiapkan terlebih dahulu untuk memandu proses pengumpulan data. Instrumen ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi terkait partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek pengembangan pariwisata, meliputi aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, dan ekonomi.

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber kunci dari BPODT, yaitu Bapak Barry Donald Tampubolon yang menjabat sebagai Kepala Divisi Pemasaran Nusantara dan Bapak Mangatur Simanguntah yang merupakan staf di Divisi Pemasaran Nusantara. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada peran dan tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mempromosikan obyek wisata The Kaldera Toba, termasuk menjalin kerjasama dengan masyarakat lokal.

Proses wawancara berlangsung di kantor BPODT yang berlokasi di Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk memudahkan akses dan kenyamanan narasumber selama wawancara. Sebelum wawancara dimulai, narasumber diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan aspek-aspek yang akan digali dalam wawancara. Selanjutnya, wawancara berlangsung secara tatap muka dengan durasi waktu yang fleksibel, bergantung pada kedalaman informasi yang diperoleh.

Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk memastikan akurasi data yang diperoleh dan memudahkan proses transkripsi. Catatan lapangan juga dibuat untuk mencatat informasi penting lainnya, seperti ekspresi dan bahasa tubuh narasumber yang dapat memperkaya interpretasi data.

Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis dengan menggunakan metode transkripsi. Proses transkripsi melibatkan konversi rekaman wawancara menjadi teks tertulis yang dapat dianalisis lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pariwisata mempengaruhi aspek-aspek tersebut dalam konteks The Kaldera Toba.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan rencana strategi. Pendekatan ini sering dijadikan panduan untuk mengkaji jenis wisata dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT terdiri dari Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Peluang), serta Threats (Ancaman) keterlibatan masyarakat di The Kaldera Toba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Partisipasi masyarakat lokal merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Konsep ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pembagian manfaat kegiatan pariwisata di wilayah mereka (Satrio Wibowo & Arviana Belia, 2023). Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, lingkungan, dan politik (Sarudin, 2023). Penelitian ini mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba, kawasan wisata yang menjadi bagian dari destinasi super prioritas pengembangan pariwisata nasional di wilayah Danau Toba, Sumatera Utara.

Pada aspek sosial, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba telah memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif dan wirausaha. Masyarakat setempat telah memanfaatkan peluang ini melalui pembentukan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menyediakan produk kerajinan tangan, makanan, minuman, dan jasa pariwisata lainnya. Beberapa contoh UMKM yang dijalankan oleh masyarakat lokal antara lain penjualan es krim Singapura, mangga, alat-alat kerajinan atau *craft* souvenir, serta minuman kopi yang bekerja sama dengan Badan Pengelola Obyek Daya Tarik Wisata (BPODT) The Kaldera. Selain itu,

masyarakat juga terlibat dalam usaha kerajinan seperti pembuatan gelang, kalung, baju sablon, dan topi khas Batak.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif dan wirausaha ini tidak hanya memberikan peluang pendapatan baru, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Sebagai contoh, dalam pengelolaan area wisata The Kaldera, masyarakat dari desa-desa sekitar seperti Sihapiton, Perdamaian Sibisa, Parsoloan Sibisa, dan Motung dilibatkan sebagai pekerja kebersihan, penjaga tiket, dan tenaga pendukung lainnya.

Selain keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, masyarakat lokal juga berperan aktif dalam membangun organisasi pengelolaan pariwisata di desa melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Pokdarwis merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengelola kegiatan pariwisata di desa, sedangkan BUMDES adalah badan usaha milik desa yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli desa melalui pengelolaan potensi ekonomi desa, termasuk pariwisata.

Salah satu contoh Pokdarwis yang ada di The Kaldera Toba adalah Pokdarwis Sihapiton, meskipun saat ini belum aktif. Namun, BPODT The Kaldera dan BUMDes telah melakukan kerjasama dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Misalnya, pada tahun 2019, BPODT mengadakan program pelatihan di Bali yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata.

Peran masyarakat dalam organisasi pengelolaan pariwisata ini didistribusikan secara adil antara perempuan dan laki-laki, serta antara generasi muda dan lanjut usia. Hal ini mencerminkan upaya untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat secara inklusif dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba.

Pada aspek budaya, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba telah memperkuat rasa hormat terhadap budaya lokal dan melestarikan warisan budaya masyarakat setempat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penampilan tari-tarian tradisional Batak kepada wisatawan. Sebagai contoh, pada akhir pekan, masyarakat lokal menampilkan tari kreasi dan tari-tarian khas Batak Toba di area wisata The

Kaldera. Selain itu, BPODT juga berencana untuk mengembangkan pertunjukan tari Mocak, salah satu tarian tradisional Batak.

Penampilan tari-tarian ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur wisatawan, tetapi juga untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada pengunjung. Masyarakat lokal terlibat dalam penampilan tari-tarian ini melalui sanggar-sanggar seni yang ada di desa-desa sekitar, seperti Sanggar Dalihan Sihapiton, Sanggar Pardamean Sibisa (Raoli), Motung (Monangza), dan Parsoroan Sibisa (Inang Naulibasa).

Selain tarian, masyarakat lokal juga berpartisipasi dalam pertukaran budaya dengan pengunjung melalui pertunjukan musik tradisional Batak di Amphitheater The Kaldera. Band-band lokal dari masyarakat setempat tampil membawakan lagu-lagu khas Batak, memperkaya pengalaman wisatawan dalam menikmati kebudayaan lokal.

BPODT The Kaldera berharap bahwa dalam pertukaran budaya ini, masyarakat lokal tidak hanya menampilkan tarian dan musik semata, tetapi juga memberikan edukasi kepada wisatawan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian dan musik tersebut. Hal ini akan membantu memperkuat pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap budaya lokal, serta mempromosikan upaya pelestarian warisan budaya masyarakat.

Aspek lingkungan juga menjadi perhatian dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba. Kesadaran masyarakat dan pengelola akan keberlanjutan pariwisata tercermin dalam upaya pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan yang telah dilakukan.

Saat ini, pengelolaan limbah di area wisata The Kaldera masih terbatas pada pemilahan sampah dan pembuangan ke tempat tertutup. Namun, BPODT telah menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan upaya ini. Salah satu rencana yang akan dikembangkan adalah penggunaan teknologi untuk memfilter air limbah menjadi air bersih yang dapat dimanfaatkan kembali.

Selain itu, BPODT juga berencana untuk membangun rainwater harvesting system (RWHS) atau sistem penampungan air hujan yang dapat digunakan untuk menyiram tanaman di sekitar area wisata The Kaldera. Langkah ini ditujukan untuk meningkatkan



efisiensi penggunaan air dan mengurangi ketergantungan pada sumber air lainnya yang mungkin terbatas.

Meskipun upaya pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan telah dicanangkan, kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan di area pariwisata masih perlu ditingkatkan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak pengunjung dan masyarakat yang membuang sampah sembarangan di sekitar The Kaldera. Perilaku seperti membuang ludah dan sampah secara tidak bertanggung jawab mencerminkan lemahnya kesadaran wisata (sadar wisata) di kalangan masyarakat lokal.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga daya dukung lingkungan di area pariwisata, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan homestay dan tempat wisata lainnya di sekitar The Kaldera. Dengan terlibat langsung dalam pengelolaan tersebut, masyarakat akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di area pariwisata.

Pada aspek partisipasi politik, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba telah memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kekuatan komunitas mereka terhadap pihak luar. Hal ini tercermin melalui adanya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh pihak pengelola, seperti BPODT dan BUMDes, kepada masyarakat.

Sosialisasi dan pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, mulai dari aspek hospitality, kerajinan, hingga penyelenggaraan event. Dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, masyarakat akan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan pihak luar, seperti investor atau pengembang pariwisata.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata juga membantu menjaga hak-hak mereka dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah mereka. Meskipun di dalam area seluas 300 hektar yang dikelola oleh BPODT, masyarakat tidak diperbolehkan mengelola sumber daya alam secara langsung, namun keterlibatan mereka

dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata dapat memastikan bahwa kepentingan dan aspirasi masyarakat lokal tetap diperhatikan.

Aspek ekonomi merupakan salah satu dimensi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba. Program pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.

Salah satu bentuk partisipasi ekonomi masyarakat adalah melalui keterlibatan mereka dalam pementasan seni tari di area wisata The Kaldera. Masyarakat yang menampilkan tarian mereka kepada wisatawan dapat menerima tips langsung dari para pengunjung. Selain itu, BPODT juga memberikan uang transport sebesar Rp 500.000 untuk setiap sanggar tari yang terlibat dalam pementasan tersebut.

Partisipasi ekonomi masyarakat juga terlihat dalam penyelenggaraan event-event pariwisata yang diselenggarakan oleh BPODT. Dalam event-event tersebut, BPODT melibatkan masyarakat lokal dan memberikan sponsor untuk melatih promosi serta mengelola event secara mandiri. Salah satu contoh event yang melibatkan masyarakat adalah "Lebaran at the Kaldera", di mana terdapat sekitar 20 UMKM masyarakat yang berpartisipasi, serta disediakan camping ground dan pentas musik.

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dari partisipasi mereka dalam kegiatan pariwisata cukup signifikan. Sebagai contoh, selama sebulan penyelenggaraan event seperti "Lebaran at the Kaldera", satu UMKM masyarakat dapat meraih keuntungan bersih hingga Rp 10 juta. Keuntungan ini sepenuhnya diterima oleh masyarakat, tanpa adanya pemotongan atau pembagian dengan pihak pengelola.

Peningkatan pendapatan dan terciptanya lapangan kerja baru melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata ini memberikan dampak positif pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat lokal di sekitar The Kaldera Toba. Hal ini selaras dengan prinsip utama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu menciptakan manfaat ekonomi yang dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat setempat.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, diperlukan upaya untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha dan mengembangkan produk-produk pariwisata yang berkualitas. Pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, dan pemasaran produk dapat menjadi langkah strategis untuk membantu masyarakat meraih manfaat ekonomi yang lebih besar dari kegiatan pariwisata di The Kaldera Toba.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba secara berkelanjutan, perlu dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang komprehensif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Tabel 1. ANALISIS SWOT PARTISIPASI MASYARAKAT DI THE KALDERA TOBA

FAKTOR	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
INTERNAL EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan aktif masyarakat: masyarakat lokal terlibat dalam berbagai aspek pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pembagian manfaat.</li> <li>• Peluang ekonomi: Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru. Salah satu bentuk partisipasi ekonomi masyarakat adalah melalui keterlibatan mereka dalam pementasan seni tari di area wisata The Kaldera.</li> <li>• Pelestarian budaya:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan kapasitas: Kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, seperti hospitality, kerajinan, dan penyelenggaraan event.</li> <li>• Kesadaran wisata: Masih rendahnya kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di area pariwisata.</li> <li>• Keterbatasan infrastruktur: Kurangnya infrastruktur pendukung pariwisata di The Kaldera Toba, seperti akses jalan, air bersih, dan sanitasi.</li> <li>• Koordinasi antar pemangku kepentingan: Kurangnya koordinasi yang efektif antara</li> </ul>

	<p>Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah memperkuat rasa hormat terhadap budaya lokal dan melestarikan warisan budaya masyarakat setempat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penampilan tari-tarian tradisional Batak kepada wisatawan adapun tarian tersebut adalah tari Mocak yaitu salah satu tarian tradisional Batak.</p>	<p>pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pengelola, dan masyarakat, dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.</p>
<b>OPPORTUNITY (O)</b>	<b>STRATEGI SO</b>	<b>STRATEGI WO</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan wisatawan: Peningkatan jumlah wisatawan ke Danau Toba memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan pariwisata. Sebagai contoh wisatawan yang meningkat akan memberikan dampak yang baik pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya.             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemetaan potensi budaya dan kesenian lokal di desa-desa sekitar The Kaldera Toba.</li> <li>2. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok-kelompok seni budaya tentang pengembangan produk wisata budaya, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan.</li> <li>3. Memfasilitasi kerjasama antara kelompok-kelompok seni budaya dengan agen perjalanan wisata untuk memasarkan paket wisata budaya kepada wisatawan.</li> </ol> </li> <li>• Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Kapasitas Masyarakat melalui Pelatihan dan Pendampingan             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemetaan kebutuhan pelatihan bagi masyarakat dalam bidang hospitality, kerajinan tangan, dan penyelenggaraan event.</li> <li>2. Mengadakan pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur bagi masyarakat dengan melibatkan instruktur yang kompeten.</li> <li>3. Memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan.</li> </ol> </li> <li>• Meningkatkan Kesadaran Wisata Melalui Kampanye dan Edukasi             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kampanye sadar wisata kepada masyarakat melalui berbagai media, seperti</li> </ol> </li> </ul>

<p>UMKM lokal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan produk wisata: Masih banyak potensi produk wisata yang dapat dikembangkan di The Kaldera Toba. seperti wisata alam, budaya, dan edukasi. Ada banyak sekali sanggar tari budaya di kawasan The Kaldera Toba antara lain seperti Sanggar Dalihan Sihapiton, Sanggar Pardamean Sibisa (Raoli), Motung (Monangza), dan Parsoroan Sibisa (Inang Naulibasa).</li> <li>• Kerjasama dengan pihak swasta: Kerjasama dengan pihak swasta dapat membantu masyarakat dalam mengembang</li> </ul>	<p>Pengelolaan Usaha Wisata.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat tentang bagaimana memulai dan mengelola usaha wisata.</li> <li>2. Memfasilitasi akses permodalan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha wisata.</li> <li>3. Membantu masyarakat dalam mengurus izin usaha dan legalitas usaha.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan.</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di area wisata.</li> <li>2. Membuat sistem pengelolaan sampah yang efektif dan efisien di area wisata The Kaldera Toba.</li> <li>3. Memanfaatkan teknologi untuk memfilter air limbah menjadi air bersih yang dapat dimanfaatkan kembali.</li> </ol>	<p>media massa, media sosial, dan sosialisasi langsung kepada masyarakat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Membuat materi edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di area wisata.</li> <li>3. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan edukasi sadar wisata, seperti pemungutan sampah bersama dan penghijauan area wisata.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Akses Permodalan Melalui Skema Pendanaan Kreatif.</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kerjasama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan akses permodalan bagi masyarakat dengan suku bunga yang terjangkau.</li> <li>2. Membuat skema pendanaan kreatif, seperti crowdfunding dan pinjaman lunak, untuk membantu masyarakat mengembangkan usaha wisata mereka.</li> <li>3. Melakukan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola keuangan dan modal usaha.</li> </ol>
---	---	---

<p>kan usaha dan produk-produk pariwisata. Dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, masyarakat akan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan pihak luar, seperti investor atau pengembang pariwisata.</p>		
<p><b>THREATS (T)</b></p>	<p><b>STRATEGI ST</b></p>	<p><b>STRATEGI WT</b></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persaingan dengan destinasi wisata lain: Persaingan dengan destinasi wisata lain di Danau Toba dan sekitarnya dapat mengancam pendapatan masyarakat dari kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Kualitas Produk dan Jasa Wisata Berbasis Budaya.             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengembangan dan diversifikasi produk wisata budaya, seperti paket wisata edukasi budaya, workshop seni budaya, dan pertunjukan seni budaya yang lebih kreatif dan inovatif.</li> <li>2. Meningkatkan kualitas pelayanan dan keramahan kepada wisatawan dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang hospitality</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dan Menjaga Kebersihan Lingkungan.             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat tentang pengelolaan pariwisata berkelanjutan, termasuk hospitality, kerajinan tangan, dan penyelenggaraan event yang ramah lingkungan.</li> <li>2. Membangun kesadaran wisata melalui kampanye dan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di area wisata.</li> </ol> </li> </ul>

<p>pariwisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak negatif pariwisata: Dampak negatif pariwisata, seperti pencemaran lingkungan dan perubahan sosial budaya, perlu diantisipasi dan diminimalisir.</li> <li>• Perubahan kebijakan: Perubahan kebijakan pemerintah terkait pariwisata dapat berdampak pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.</li> </ul>	<p>dan customer service.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Membuat standar kualitas produk dan jasa wisata berbasis budaya yang harus dipatuhi oleh masyarakat.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan.</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di area wisata dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.</li> <li>2. Membuat peraturan tentang pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan di area wisata dan mensosialisasikannya kepada masyarakat.</li> <li>3. Menerapkan teknologi ramah lingkungan dalam pengelolaan wisata, seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem pengolahan air limbah yang canggih.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun Ketahanan Komunitas Terhadap Dampak Negatif Pariwisata.</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat.</li> <li>2. Membangun sistem ketahanan pangan di desa-desa sekitar The Kaldera Toba untuk memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti pemungutan sampah bersama dan penghijauan area wisata.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Akses Permodalan dan Mengurangi Persaingan.</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kerjasama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan akses permodalan bagi masyarakat dengan suku bunga yang terjangkau.</li> <li>2. Membuat skema pendanaan kreatif, seperti crowdfunding dan pinjaman lunak, untuk membantu masyarakat mengembangkan usaha wisata mereka.</li> <li>3. Melakukan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola keuangan dan modal usaha.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Koordinasi dan Ketahanan Terhadap Bencana.</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk forum komunikasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pengelola wisata, masyarakat, dan pihak swasta, untuk membahas dan merumuskan strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.</li> <li>2. Membuat kesepakatan bersama tentang pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.</li> <li>3. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat secara</li> </ol>
--	--	---

	<p>3. Membangun sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam di desa-desa sekitar The Kaldera Toba.</p>	<p>berkala.</p>
--	---	-----------------

Pengembangan wisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT ini dapat membantu para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba secara berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Kaldera Toba telah memberikan dampak positif pada masyarakat lokal dalam berbagai aspek. Secara sosial dan ekonomi, masyarakat lokal terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif dan wirausaha, yang menciptakan peluang pendapatan baru dan lapangan kerja. Organisasi seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dibentuk untuk mengelola kegiatan pariwisata dan meningkatkan pendapatan asli desa. Dari segi budaya, pengembangan pariwisata telah memperkuat dan melestarikan budaya lokal melalui penampilan tari-tarian tradisional dan musik lokal, memperkenalkan kekayaan budaya kepada wisatawan dan mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Dalam aspek lingkungan, upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan limbah telah direalisasikan, meskipun kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Edukasi dan sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ini. Dari aspek politik, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kekuatan komunitas mereka terhadap pihak luar melalui sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh pihak pengelola.

Secara ekonomi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal, dengan masyarakat mendapatkan keuntungan langsung dari kegiatan pariwisata tanpa pemotongan oleh pihak pengelola. Untuk itu berdasarkan analisis, partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di The Kaldera Toba telah membawa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya, dan menjaga keberlanjutan lingkungan, sesuai dengan prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adikampana, I. M. (2017). *PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. CAKRA PRESS.



- Dadan Suganda, A. (2018). KONSEP WISATA BERBASIS MASYARAKAT. *I-Economic*, 4(1), 29–41.
- Pasaribu, A., & Rachmawati, E. (2022). PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA LAWE GURAH, TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 15–32.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). *PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. 1(3), 155–165.
- Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *JURNAL MANAJEMEN PERHOTELAN DAN PARIWISATA*, 6(1), 220–228.
- Satrio Wibowo, M., & Arviana Belia, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *JURNAL MANAJEMEN PERHOTELAN DAN PARIWISATA*, 6(1), 25–32.
- Simatupang, K., & Purba, R. (2019). PERAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN GEOSITE GEOPARK KALDERA TOBA SILAHISABUNGAN MENUJU GEOPARK GLOBAL UNESCO. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20, 39–48.
- Suarto, E. (2016). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS ANALISIS SWOT. *Jurnal Spasial*, 50–63. <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1597>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.